

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Relevan

Kajian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan penelitian sebelumnya yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti, dan sebagai pembanding bagi penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian terkait konsep munafik telah banyak dilakukan dan dibahas oleh penelitian terdahulu. Namun belum ada yang membahas secara spesifik dengan menggunakan Tafsir *at-Tanwir* melainkan menggunakan tafsir yang lain, mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum ada yang mengemukakan konsep munafik dengan menggunakan QS. al-Baqarah/2:204-206. Walaupun demikian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut.

2.1.1 Munafik

Penelitian tentang munafik tentunya telah banyak diteliti, akan tetapi ayat yang digunakan dalam kajian ini kebanyakan menggunakan QS. al-Baqarah [2]:8-20 di mana ini tentu berbeda dengan objek yang akan penulis teliti. Di antara penelitian yang dimaksud adalah (Pajarudin, 2018), (Iskandar, 2021), (Firmansyah, 2022) yang mengatakan bahwa munafik itu terdiri dari beberapa makna di antaranya adalah orang yang senantiasa suka melakukan perbuatan seperti berbohong, malas beribadah, riya', kikir, berbelit-belit, sulit menerima dan enggan mencari tahu kebenaran. Kemudian dalam penelitian lain yaitu pada jurnal yang ditulis oleh (Rokhman dan Elsa, 2019) menunjukkan bahwa sifat dan ciri-ciri

munafik adalah ingkar janji, khianat, dan dusta. Pada film itu menjelaskan bagaimana gambaran sifat kaum munafik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang munafik dalam pandangan al-Qur'an secara umum, disertai dengan pandangan para mufassir sedangkan penelitian ini akan membahas sifat-sifat orang munafik menurut ulama Muhammadiyah dalam *Tafsir at-Tanwir*.

2.1.2 Studi Komparatif

Dalam sebuah Jurnal yang ditulis oleh Arivaie Rahman (2018) yang berjudul “al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* dan *Tafsir al-Azhar*”, di dalam tulisannya menyatakan bahwa terdapat lima bagian pokok dalam surah al-Fatihah yaitu tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan memperoleh kebahagiaan, dan kisah umat terdahulu (Rahman, 2018).

Febri Anwar Ramadhani (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut, yakni menurut Hamka perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan seperti *amar ma'ruf nahyi munkar*. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab wanita juga bisa menjadi pemimpin, yang terpenting adalah dia mampu memenuhi tugas dan kewajiban sebaagai seorang pemimpin dengan kemampuan intelektual dan logika yang baik (Ramadhani, 2020). Burhan Ahmad Fauzan (2021) dalam tesis yang berjudul “Makna Kata *awliyā* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif

Antara *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*), yang mana kata *awliyā'* memiliki ragam makna yang tergantung dengan konteks permasalahan yang sedang dibahas oleh ayat-ayat al-Qur'an tersebut (Fauzan, 2021).

Beberapa penelitian di atas memang terkait studi komparatif, sama seperti judul yang akan penulis angkat dalam pembahasan. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang sekarang ialah menggunakan perbandingan *Tafsir at-Tanwir* yang jelas berbeda dari penelitian sebelumnya.

2.1.3 Tafsir at-Tanwir

Muhammad Syahrul Mubarak menyelesaikan dalam bukunya yang berjudul “*Kontekstualisasi Surah al-Fatihah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah* (2023)”. Fokus utama penulisannya kontekstualitas penafsiran surah al-Fatihah. Meski secara sekilas, ia tidak lepas dari membincang tentang penulis dan metodologi *Tafsir at-Tanwir* (Mubarak, 2023). Peneliti lain, Syamsul Hidayat (2017) menjelaskan tentang “Karakteristik bentuk, metode, corak, sumber, hingga kedudukan *Tafsir at-Tanwir* di tengah deretan tafsir al-Qur'an di Nusantara”, bagian yang terakhir inilah yang menjadi fokus kajian Syamsul (Hidayat, 2017).

Indal Abror dan M. Nurdin Zuhdi (2018) yang juga meneliti tafsir ini, menyimpulkan bahwa sudah dimaklumi dan merupakan komitmen awal gerakan Muhammadiyah menulis tafsir, motifnya tentu mengembalikan umat pada pemurnian ajaran al-Qur'an. Namun metode *Tahlili-Tematik*, seiring mengkombinasikan pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani. Tidak ketinggalan penafsiran yang responsifitas, dinamis, dan menekankan etos terasa benar dalam

tafsir ini (Abror dan Zuhdi, 2018). Indah Yuliani Jauhari (2019) mengulas sesuatu yang berbeda dan menarik dalam skripsinya, yakni dari sisi aspek “Neo-Sufisme *Tafsir at-Tanwir* QS. al-Fatihah (Karya Tim Penyusun PP Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)” (Jauhari, 2019). Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memang sama berdasarkan *Tafsir at-Tanwir*, tetapi fokus tujuan dalam penelitian ini adalah membahas penafsiran sifat-sifat orang munafik pada QS. al-Baqarah/2:204-206 dalam *Tafsir at-Tanwir*.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema yang di angkat dalam penulisan ini memang sama akan tetapi belum ada penulisan yang membahas tentang Sifat orang-orang munafik studi komparatif Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* sebuah kitab tafsir yang baru saja dirilis karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dengan Kajian QS. al-Baqarah/2:204-206 sehingga ini akan menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Munafik

Secara leksikal, kata *munāfiq* adalah *isim fā'il* yang berasal dari *nāfaqa-yunāfiqu-munāfaqatan-nifāqan* yang artinya pura-pura pada agamanya. Kata *munāfiq* ini merupakan majid yang sudah mengalami perubahan dengan tambahan satu huruf setelah ف fiil (Yunus, 2007).

Akar kata dari *munāfiq* adalah *nafiqa-yunfiqu-nafaqan-nifānan* yang artinya *as-sarobun fil al-ad* (membuat lubang di bumi) (Ibn Manzūr, *Lisan al-'Arab*, t.th). Munafik ialah pelaku dari sifat *nifāq*. Ini juga dapat diartikan

dengan kata *Nāfiqa Lil Yarbu* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus (Awang, 1994), dalam hal ini antara lubang tikus dan kemunafikan memang sejajar. Jika dilihat dari segi sifat, bagian atas (luar) lubang tikus tertutup tanah dan bagian bawahnya berlubang. Demikian pula, kemunafikan, dengan Islam di luar dan di dalamnya merupakan keingkaran dan penipuan (Shihab, dkk, 1997).

Kata munafik berarti pura-pura, dan kata *masdar* nya pula *nifāq* berarti kepura-puraan yaitu keluar dari keimanan secara diam-diam (Munawwir, 1984). Jadi, munafik berarti melakukan apa yang bertolak belakang dan berbeda dari batin, atau tidak sesuai yang dilakukan dengan apa yang di dalam hatinya.

2.2.2 Teori Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparatif”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “studi” adalah sebuah kajian, penelitian, ilmiah, dan analisis. Sedangkan kata “komparatif” artinya membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya digunakan dalam perbandingan pada persamaan dan perbedaan suatu fakta ataupun sifat obyek yang didasarkan pada kerangka penelitian (Julianto, Darmawati dan Hidayati, 2018).

Menurut Nazir (2005) yang menjelaskan bahwa penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menemukan jawaban secara esensial mengenai sebab akibat yang timbul dengan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya atau dengan timbulnya permasalahan tertentu (Hamdi, 2014). Dalam pengertian lain, penelitian komparatif adalah penelitian yang serupa

dengan penelitian deksriptif yang digunakan untuk mencari jawaban secara fundamental tentang kualitas, dengan cara menganalisis faktor yang memicu terbentuknya suatu fenomena tertentu (Tarjo, 2021).

Penelitian ini dilakukan secara ilmiah, yakni dengan menggunakan data yang bersifat mengukur. Setelah itu, data kemudian dianalisis guna untuk mencari perbedaan variabel yang diteliti. Berdasarkan hal itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian komparatif ialah pengkajian dengan membandingkan dua variabel atau lebih. Setelah menemukan permasalahan atau perbedaan fenomena, selanjutnya mencari faedah atau makna dari persamaan dan perbedaan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *muqarran* (komparatif) berdasarkan teori Nashruddin Baidan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa melihat kepada redaksinya, apakah terdapat kemiripan atau tidak.
- b. Melacak berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir masing-masing mufasir (Baidan, 2000).

2.2.3 Sistematika Penulisan Tafsir

Menganalisis sebuah metodologi penyajian tafsir tentu tidak terlepas dari yang namanya aspek teknik penulisan tafsir. Aspek penulisan tafsir adalah suatu kerangka yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Adapun menurut Gusmian aspek penulisan tafsir terdiri dari sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan, sifat dari mufassir, asal-usul dan keilmuan dari mufassir, asal-usul literatur tafsir dan sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan tafsir (Gusmian, 2013).

2.2.3.1 Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian adalah urutan yang digunakan untuk menyajikan tafsir. Secara teknis, kitab tafsir dapat disajikan dalam sistematika/penyajian yang beragam. Tafsir al-Qur'an di Indonesia muncul sejak tahun 1990-an dan memiliki bentuk penyajian yang sistematis yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sistematika penyajian runtut dan tematik.

- a. Sistematika penyajian runtut, adalah penyajian tafsir yang sesuai dengan urutan surah dalam mushaf *Usmani* atau mengacu pada urutan turunnya wahyu.
- b. Sistematika penyajian tematik, adalah penyajian tafsir berdasarkan pada tema pada ayat, surah dan juz tertentu. Tema atau ayat, surah dan juz ini ditentukan sendiri oleh mufassir. Model penyajian tematik terdiri dari dua kelompok, yakni (1) model penyajian tematik klasik, yaitu model penyajian yang mengambil satu

surah tertentu dengan topik sebagaimana tercantum dalam surah yang dikaji itu. Selain itu, dikatakan klasik karena model penyajian tafsir ini umum dipakai dalam karya tafsir klasik. (2) model penyajian tematik modern, yaitu model penyajian yang mengambil tema atau topik tertentu yang dipilih oleh penulis tafsir. Dikatakan tematik modern karena model penyajian tersebut lebih populer (Gusmian, 2013).

2.2.3.2 Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud ialah bentuk penjabaran penyajian tafsir yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al Qur'an (Ruslan, 2018) bentuknya terdiri dari dua model, yaitu:

- a. Bentuk penyajian secara global, adalah bentuk penyajian yang lebih memusat pada inti dan maksud ayat yang dikaji, biasanya penjadiannya hanya menampilkan bagian terjemahan dan sesekali juga menyertakan *asbāb al-nuzul*.
- b. Bentuk penyajian secara rinci, yaitu bentuk penjelasannya memfokuskan pada penjelasan-penjelasan penafsiran secara komprehensif, detail dan mendalam. Poin-poin atau tema di setiap ayat dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan suatu konteks ayat. Kemudian, penulis tafsir mengambil kesimpulan dari tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan (Gusmian, 2013).

2.2.3.3 Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa penulisan tafsir dimaksud dengan melihat bentuk bahasa yang digunakan dalam karya tafsir di Indonesia. Konteksnya hampir mirip dalam kajian dunia jurnalistik yang memiliki beragam model gaya bahasa (Gusmian, 2013), yang dibagi menjadi empat sebagai berikut.

- a. Gaya bahasa penulisan kolom, maksudnya adalah gaya penulisan tafsir menggunakan kalimat yang pendek, lugas, dan tegas. Biasanya memakai diksi yang telah melalui proses akurat dan serius, bersifat kuat dan dapat menghentakkan batin dan imajinasi pembaca.
- b. Gaya bahasa penulisan reportase, yang dimaksud adalah gaya penulisan yang menggunakan kalimat sederhana, komunikatif, elegan, serta lebih memperlihatkan sisi kemanusiaan dari sang penulis. Gaya bahasa ini biasanya dapat membuat pembacanya ikut masuk dalam topik yang diangkat oleh penulis serta dapat mengikat emosi pembacanya (Farida, 2017).
- c. Gaya bahasa penulisan ilmiah, ialah suatu gaya bahasa yang memberikan rasa formal dan kaku. Dalam model ini, cenderung menghindari sistem komunikasi oral seperti saya, anda, kita, dan lain sebagainya (Gusmian, 2013).
- d. Gaya bahasa penulisan populer, maksudnya adalah gaya penulisan yang menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh lapisan masyarakat (Dalman, 2021). Perbedaannya dengan gaya

bahasa reportase adalah gaya bahasa populer ini kurang kuat dalam hal mengajak pembacanya masuk dalam topik yang diangkat. Gaya bahasanya yang ringan, sehingga mudah untuk dipahami (Gusmian, 2013).

2.2.3.4 Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir yang dimaksud adalah mekanisme penafsiran yang mengandung aturan teknis dalam penyusunan redaksi sebuah tafsir, seperti tata cara mengutip sumber rujukan, catatan kaki, penyebutan buku-buku rujukan, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan penulisan.

- a. Bentuk penulisan ilmiah adalah bentuk penulisan yang sangat ketat, sehingga dalam menjelaskan suatu kalimat atau pengertian harus menyertakan sumber rujukan berupa catatan kaki ataupun catatan perut.
- b. Bentuk penulisan non-ilmiah adalah bentuk penulisan yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya catatan kaki dan catatan perut. Namun, bukan berarti isi dari penafsirannya juga tidak ilmiah. Hal ini tidak berkaitan dengan isi penafsiran melainkan hanya dalam konteks memetakan bentuk penulisan (Gusmian, 2013).

2.2.3.5 Sifat Mufassir

Dalam penulisan dan penyusunan sebuah karya tafsir, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu individual dan kolektif.

- a. Mufassir individual, yaitu karya tafsir yang disusun oleh satu orang penulis tafsir.
- b. Mufassir kolektif, yakni karya tafsir yang disusun oleh lebih dua orang atau lebih mufassir. Ini terbagi menjadi dua jenis yaitu kolektif resmi, maksudnya adalah dibangun secara resmi oleh sebuah lembaga yang tergabung dalam sebuah tim atau panitia untuk menulis tafsir. Selanjutnya adalah kolektif tidak resmi, yakni kolektivitas yang dibangun oleh dua orang penyusun (Gusmian, 2013).

2.2.3.6 Asal-usul Keilmuan Mufassir

Asal-usul dan keilmuan mufassir ialah membahas tentang *background* seorang penulis dalam pendidikannya. Setelah itu, dapat dibedakan apakah ia termasuk dari lulusan ilmu tafsir al-Qur'an ataupun lulusan ilmu non-tafsir al-Qur'an (Gusmian, 2013).

2.2.3.7 Asal-usul Literatur Tafsir

Terdapat dua bentuk asal-usul literatur tafsir yaitu dalam ruang akademik dan non akademik. Asal-usul literatur tafsir dalam ruang akademik yakni suatu karya tafsir yang ditulis atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar akademik. Sedangkan asal-usul literatur tafsir non

akademik bukan berarti dalam kategori tidak ilmiah, dari segi bahasa dan penulisan yang dipakai, karena literatur tafsir dalam ruang non akademik ini juga merupakan karya ilmiah (Gusmian, 2013).

2.2.3.8 Sumber-sumber Rujukan

Sumber-sumber rujukan adalah buku atau tafsir yang dipakai sebagai referensi oleh mufassir dalam penulisan (Lasa, 2002). Sumber referensi dapat ditempuh dalam berbagai rujukan, baik dari segi bahasa dan generasi maupun aliran tafsir (Gusmian, 2013).

